

IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V DI SDN 30 MATARAM TAHUN AJARAN 2020/2021

Gendis Shoha Zakhia¹, Muhammad Tahir², Baiq Niswatul Khair³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP – Universitas Mataram

*Corresponding Author: gendis.zakhia@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Received : December 1st, 2021 Revised : May 15rd, 2022 Accepted : May 31rd, 2022</p> <p>Keywords: <i>Critical thinking skill, elementary school student, science</i></p>	<p><i>In this 21st century era, there is a huge change occurred in the world called industrial revolution 4.0. In this era, a high order thinking skill (HOTS) of fifth grade students at 30 Mataram Elementary School year 2020/2021 in order to be able to compete and participate directly in this industrial revolution 4.0. This study focusing on 6 aspects of critical thinking, such as focus, reason, inference, situation, clarity and overview. This study used descriptive qualitative approach. The samples of this study were fifth grade students at 30 Mataram Elementary School. Data collecting methods used were test, observation, interviews and documentation. The result of this study showed that 25,71% of students got result that were categorized as very good, 40,00% of students' result were categorized as good, 22,86% of students' result were categorized as fair and the rest of 11,43% were categorized as poor.</i></p> <p>ABSTRAK Pada era abad ke-21 ini terjadi perubahan yang sangat besar yang disebut revolusi industri 4.0. Era ini sangat membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 30 Mataram tahun 2020/2021 untuk dapat bersaing dan terjun langsung ke dalam revolusi industri 4.0. Penelitian ini memperhatikan 6 aspek berpikir kritis, seperti <i>focus, reason, inference, situation, clarity</i> dan <i>overview</i>. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 30 Mataram. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 25,71% siswa yang memperoleh hasil dengan kategori sangat baik, 40,00% siswa memperoleh hasil dengan kategori baik, 22,86% siswa memperoleh hasil dengan kategori cukup dan siswa yang memperoleh hasil kategori kurang sebesar 11,43%.</p>

A. PENDAHULUAN

Memasuki era abad-21 terjadi perubahan yang sangat besar di berbagai bidang yang sering disebut revolusi industri 4.0. Tujuan pendidikan di era revolusi industri 4.0 diharapkan memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten dalam hal memanfaatkan ICT (*Information and Communication Technologies*) tetapi juga kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik (Syamsuar dkk, 2018). Sejalan dengan pendapat Syamsuar (2018), maka kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk dapat menghadapi revolusi industri 4.0 ini.

Berpikir kritis merupakan berpikir dengan cara rasional dan reflektif sehingga dapat memutuskan tentang apa yang dilakukan atau dipercayainya (Ennis dalam Ridho,

2019). Menurut Liberna (2013), kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari melalui berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang diterima sehingga tindakan yang akan dilakukannya adalah benar. Kleinig dalam Ridho (2018) berpendapat ketika keyakinan seseorang akan suatu kebenaran, maka diperlukan kemampuan berpikir kritis. Begitu juga ketika akan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya maka dibutuhkan keyakinan tertentu akan suatu kebenaran.

Keterampilan berpikir kritis tentunya tidak terlepas dalam mata pelajaran IPA di sekolah. Peran keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran IPA yang berguna untuk penerapan sains dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab (Khofiyah & Santoso, 2019). Pokok bahasan ekosistem merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran IPA. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan kepada semua siswa melalui sebuah pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sangat perlu dimiliki oleh siswa. Siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk dapat memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang melalui deduksi teori maupun proses induksi dari pengalaman-pengalaman yang ada. Misalnya, siswa dalam menghadapi suatu permasalahan, siswa harus dapat memberikan argumen dari masalah yang dihadapi serta siswa dapat memberikan suatu tanggapan terhadap masalah tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V di SDN 30 Mataram tahun ajaran 2020/2021.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:5) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai *key instrument*. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang digunakan terhadap suatu “kesatuan system”. Studi kasus (*case study*) atau penelitian lapangan (*field study*) dipilih karena penelitian ingin menggali masalah penelitian dengan mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di Gugus 5 Selaparang Kota Mataram. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 30 Mataram yang berjumlah 35 siswa.

Lokasi penelitian bertempat di SDN 30 Mataram. Adapun alasan yang digunakan dalam penelitian ini karena SDN 30 Mataram merupakan salah satu sekolah yang sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka. Karena penelitian ini dilakukan di tengah masa pandemi dimana sekolah-sekolah tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021, di mana penelitian ini dilakukan di awal percobaan pembelajaran tatap muka di beberapa sekolah setelah beberapa lama pembelajaran dilakukan secara daring. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrument berupa soal tes kemampuan berpikir kritis dan dokumentasi berupa foto kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil tes kemampuan berpikir kritis yang telah

dikerjakan siswa kemudian akan dihitung dengan pedoman kriteria tingkan kemampuan berpikir kritis. Adapun pedoman kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

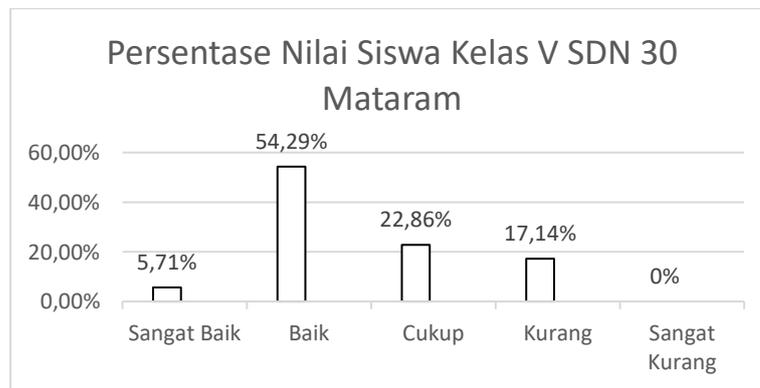
Tabel 3.3 Kriteria Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Persentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

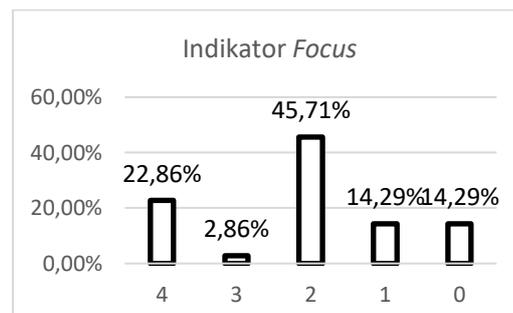
Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa ditemukan data keseluruhan sebagai berikut. Dengan gambaran persentase dari 35 informan yang diteliti, peneliti mendapatkan bahwa



Gambar 1 Persentase Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 30 Mataram

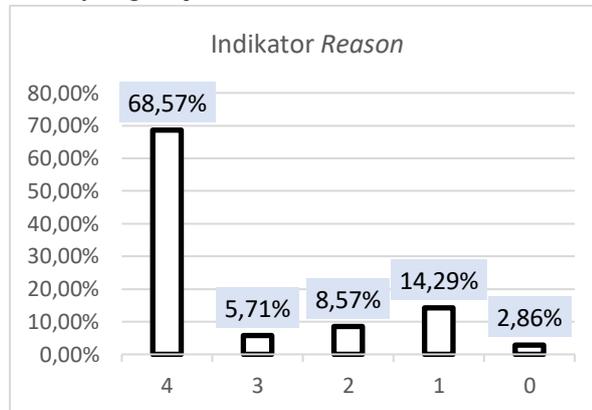
Berdasarkan gambar di atas, terdapat 25,71% yang mendapatkan hasil tes dengan kriteria Sangat Baik (9 orang) dengan rentang nilai dari 81-100, kategori Baik setara dengan 40,00% (14 orang) dengan rentang nilai dari 61-80 , kategori Cukup sebesar 22,86% (8 orang) dengan rentang nilai dari 41-60, dan dengan kategori kurang sebesar 11,43% (4 orang) dengan rentang nilai dari 21-40. Dengan rincian masing-masing indikator sebagai berikut.



Gambar 2 Persentase Kemampuan Siswa Fokus terhadap Suatu Masalah (Focus)

Berdasarkan gambar 4.2 ditemukan sebanyak 8 siswa yang mendapatkan skor 4 yang termasuk kategori “Sangat Baik” dengan persentase sebesar 22,86%. 1 siswa mendapatkan skor 3 yang termasuk kategori “Baik” dengan persentase sebesar 2,86%. Sebanyak 16 orang yang mendapat kategori “Cukup” dengan skor 2 dengan persentase sebesar 45,71%. Terdapat 5 siswa mendapat skor 1 yang termasuk kategori “Kurang” dan 5 siswa mendapat skor 0 dengan kategori “Sangat Kurang” dengan masing-masing persentase sebesar 14,29%.

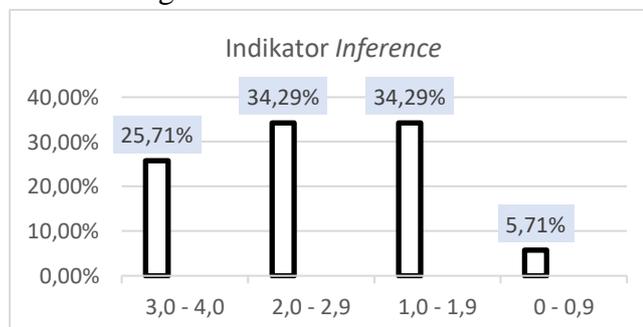
Indikator *reason* di mana siswa diminta untuk memberikan alasan yang rasional terhadap suatu permasalahan yang terjadi.



Gambar 3 Persentase Kemampuan Memberikan Alasan (*reason*)

Berdasarkan gambar 4.3, ditemukan kemampuan memberikan alasan siswa dengan skor 4 yang dikategorikan “Sangat Baik” sebanyak 24 siswa dengan persentase 68,57%. Ada sebanyak 2 siswa yang mendapat skor 3 yang termasuk kategori “Baik” dengan persentase sebesar 5,71%. Yang mendapat skor 2 dengan kategori “Cukup” dengan persentase sebesar 8,57%. Ada 5 siswa yang mendapatkan skor 1 yang termasuk kategori “Kurang” dengan persentase sebesar 14,29%. Dan ada 1 siswa yang mendapatkan skor 0 yang termasuk kategori “Sangat Kurang” dengan persentase sebesar 2,86%.

Kemudian indikator selanjutnya yang diperhatikan adalah indikator *inference*, dimana siswa diminta untuk mengevaluasi masalah.

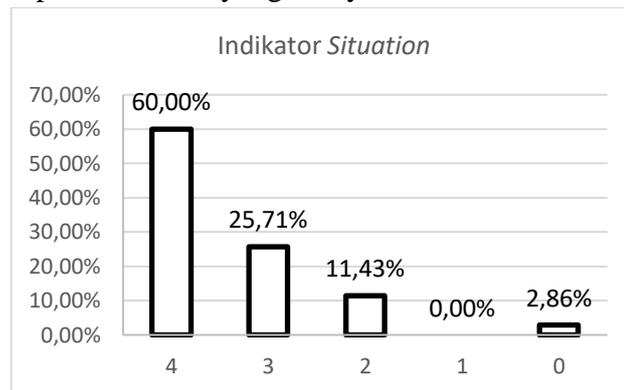


Gambar 4 Persentase Kemampuan Siswa Mengevaluasi Masalah (*Inference*)

Kemampuan berpikir siswa dalam mengevaluasi masalah terdapat pada butir soal no. 6 dan no. 7. Lalu nilai dari kedua nomor tersebut diakumulasikan dan dibagi 2, sehingga hasilnya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa tentang bagaimana mereka dapat mengevaluasi suatu masalah. Dari data gambar 4.4 maka ditemukan sebesar 25,71% (9 siswa) mendapatkan poin dengan kategori sangat baik. Sedangkan yang

mendapatkan kategori baik dan cukup berjumlah masing-masing 34,29% (12 siswa) dan 5,71% (2 siswa) lainnya mendapatkan nilai kurang.

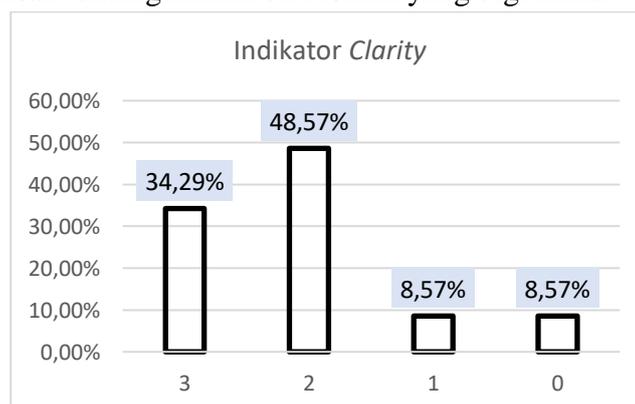
Indikator *situation* merupakan gambaran siswa dalam menginterpretasikan pemahaman kunci dari permasalahan yang menyebabkan suatu keadaan atau situasi.



Gambar 5 Persentase Kemampuan Membaca Situasi (*situation*)

Dari identifikasi butir soal no. 1 tentang pemahaman siswa tentang *situation* ini ditemukan bahwa siswa kelas V memiliki pemahaman tentang memahami situasi dan ditemukan 21 siswa yang mendapati skor 4 yang dikategorikan “sangat baik” dengan persentase sebesar 60,00%. Sedangkan yang mendapat skor 3 yang dikategorikan “baik” sebanyak 9 siswa dengan persentase sebesar 25,71%. Ada sebanyak 4 siswa yang mendapat skor 2 yang dikategorikan “cukup” dengan persentase sebesar 11,43%. Dan 1 siswa yang mendapat skor 0 dengan persentase sebesar 2,86%.

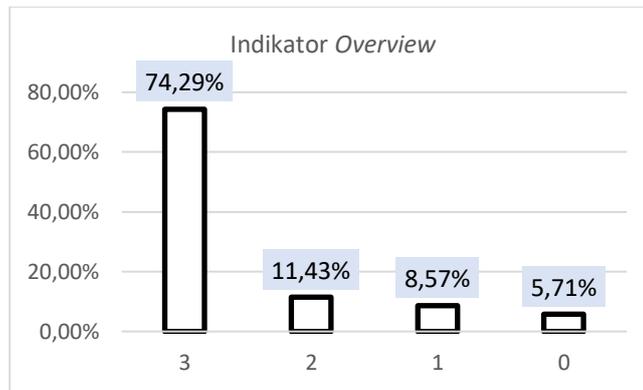
Butir soal selanjutnya memfokuskan indikator *clarity* yang meminta siswa untuk memberikan penjelasan tentang makna dari istilah yang digunakan.



Gambar 6 Interpretasi Kemampuan Memberikan Penjelasan (*clarity*)

Berdasarkan gambar 4.6 ditemukan data bahwa 12 siswa yang mendapatkan skor 3 yang termasuk kategori “Baik” dengan persentase sebesar 34,29%. Kemudian yang mendapatkan skor 2 yang termasuk kategori “Cukup” sebanyak 17 orang dengan persentase 48,57%. Ada 3 orang yang mendapat skor 1 yang termasuk kategori “Kurang” dengan persentase 8,57%. Dan 3 orang yang mendapatkan skor 0 yang termasuk kategori “Sangat Kurang” dengan persentase 8,57%.

Kemudian butir soal no. 4 berisi tentang indikator *overview* yang meminta siswa untuk mengevaluasi ketepatan keputusan yang telah diambil.



Gambar 7 Interpretasi Kemampuan Siswa Mengevaluasi kembali (*overview*)

Berdasarkan data dari gambar 4.4 ditemukan bahwa terdapat 26 siswa yang mendapat skor 3 “Baik” dengan persentase sebesar 74,29%. Kemudian terdapat 4 siswa mendapat skor 2 kategori “Cukup” dengan persentase sebesar 11,43%. Sedangkan yang mendapatkan skor 1 sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 8,57%. Dan sebanyak 2 orang yang mendapat skor 0 yang termasuk kategori “Sangat Kurang” dengan persentase sebesar 5,71%.

Pembahasan

Terdapat 6 indikator berpikir kritis dalam penelitian ini yakni, (1) *Focus*, memperhatikan suatu masalah; (2) *Reason*, memberikan alasan; (3) *Inference*, mengevaluasi masalah; (4) *Situation*, membaca situasi; (5) *Clarity*, memberikan penjelasan; (6) *Overview*, mengevaluasi kembali. Indikator-indikator ini sangat berhubungan erat dengan kemampuan berpikir siswa. Siswa dinyatakan mampu berpikir kritis jika telah menguasai 6 indikator di atas.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, terdapat 9 siswa atau setara dengan 25,71% dari seluruh siswa mendapatkan hasil tes dengan kriteria “sangat baik” karena 9 siswa tersebut mendapatkan nilai diatas 80. Beberapa dari siswa tersebut memiliki kemampuan kognitif yang baik di antara siswa yang lainnya. Berhubungan dengan hasil wawancara antara peneliti dan wali kelas, wali kelas menyebutkan di antara siswa-siswa yang mendapatkan hasil tes “sangat baik” adalah FKP dan IMCDP. Kedua siswa tersebut dinilai oleh beliau memiliki kemampuan kognitif yang bagus.

Ditinjau dari hasil tes siswa, indikator fokus dituangkan pada nomor 5 yang meminta siswa untuk lebih cermat membaca situasi dalam suatu permasalahan. Dalam kegiatan observasi selama pembelajaran tatap muka berlangsung, peneliti menemukan bahwa hanya beberapa siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru tentang suatu permasalahan. Responden NPDPD merupakan salah satu siswa yang menjawab pertanyaan tentang bagaimana suatu simbiosis dapat terjadi. Sedangkan siswa lainnya terlihat pasif saat pertanyaan tentang simbiosis ini dilontarkan guru. Selanjutnya hasil tes NPDPD pada butir soal indikator fokus juga terlampaui sangat baik. Di samping itu, siswa lain yang pasif terlihat masih belum terlalu mengerti tentang konsep fokus ini. Hal ini diperkuat oleh hasil tes siswa yang menunjukkan bahwa indikator ini tingkat penguasaannya masih terbilang cukup rendah dibandingkan indikator-indikator berpikir kritis lainnya.

Selanjutnya, indikator *reason* di mana siswa diminta untuk memberikan alasan yang rasional terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Dalam indikator ini siswa membutuhkan keterampilan dalam menyusun kata-kata yang tepat agar informasi yang disampaikan sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil tes, sebagian besar siswa kelas V di SDN 30 Mataram dinilai telah menguasai indikator ini. Karena dari rekapitulasi hasil tes ditemukan bahwa indikator *reason* merupakan pencapaian cukup tinggi.

Indikator *reason* ini dinilai memerlukan beberapa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis seperti menguji fakta-fakta yang berhubungan dalam permasalahan yang ada. Dimana siswa harus cermat dalam memilah fakta atau asumsi-asumsi yang beredar dan membedakan argumentasi yang logis dan tidak logis. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menggambarkan kemampuan berpikir yang siswa miliki. Dilihat dari hasil jawaban siswa, ada hampir sebagian siswa yang masih belum tepat dalam membedakan fakta dan asumsi dalam kasus yang terjadi, karena jawabannya kurang sesuai dengan kriteria jawaban yang seharusnya. Dari hasil tes siswa yang telah terangkum, terdapat 74,28% siswa yang telah menguasai indikator *reason*. Maka pencapaian kemampuan siswa dalam memberikan alasan yang rasional terhadap suatu masalah termasuk dalam kategori baik.

Beralih ke indikator *inference*, indikator ini merupakan indikator yang meminta siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan alasan yang relevan serta memerlukan kegiatan identifikasi di dalamnya. Namun, hasil tes siswa menunjukkan hasil yang cenderung rendah. Meskipun indikator ini berperan sangat penting untuk melengkapi kemampuan berpikir kritis siswa.

Indikator *inference* dituangkan ke dalam 2 butir soal yaitu pada soal nomor 6 siswa diminta untuk menarik kesimpulan dan di nomor 7 siswa diharapkan dapat memberikan alternatif jawaban dari suatu wacana yang telah disajikan di atasnya. Seharusnya, dua butir soal tersebut menunjukkan jawaban yang berhubungan. Tetapi hasil dari jawaban siswa, ditemukan hanya sekitar 60,00% siswa yang mampu menjawab soal-soal tersebut dengan tepat. Maka pencapaian indikator *inference* ini dinilai cukup.

Kemudian indikator *situation* merupakan indikator dengan hasil pencapaian siswa paling besar. Di mana hasil gambaran kemampuan berpikir kritis siswa mencapai lebih dari 80% dari seluruh siswa sehingga tergolong sangat baik. Namun indikator ini tidak dapat menjadi acuan utama kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran IPA. Padahal, hampir seluruh materi dalam pembelajaran IPA memerlukan pemikiran siswa yang kritis. Maka kepekaan siswa dalam membaca situasi pada suatu permasalahan tertentu sangat diperlukan (Doang et al, 2022).

Indikator lain dalam kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk memberikan penjelasan tentang makna dari istilah yang digunakan dalam suatu kasus (*clarity*). Indikator ini tertuang dalam butir soal nomor 3 dimana siswa diminta untuk menyebutkan peran-peran beberapa binatang dari suatu gambar dan apa fungsi dari peran tersebut. Ada lebih dari 80% siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan sempurna. Maka dinilai bahwa lebih dari 80% siswa telah mampu menguasai konsep indikator berpikir kritis dan pencapaiannya dikategorikan sangat baik. *Clarity* merupakan indikator yang membutuhkan perbendaharaan kata yang kompleks. Karena pada umumnya konsep *clarity* menggunakan istilah-istilah ilmiah.

Selanjutnya, indikator *overview* merupakan salah satu indikator yang dibutuhkan dalam berpikir kritis. Di mana siswa diharapkan dapat mengevaluasi ketepatan keputusan yang telah diambil dalam suatu kasus. Indikator ini tertuang pada butir soal nomor 4. Di mana dalam butir soal nomor 4 siswa diminta untuk memberikan alasan yang tepat tentang mengapa suatu ekosistem dapat berubah dan apa dampak dari hal tersebut.

Berdasarkan kajian teori yang telah disajikan, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menyusun kembali pola-pola keyakinan mengapa suatu masalah dapat terjadi. Hal tersebut tentu berkaitan dengan pola sebab-akibat sesuai dengan pengalaman yang telah dilalui. Dari data hasil tes siswa yang terangkum, ditemukan bahwa terdapat lebih dari 80% siswa yang mampu menjawab soal pada nomor 4 dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian siswa pada indikator *overview* dikategorikan sangat baik.

Di luar keenam indikator kemampuan berpikir kritis yang telah dipaparkan, ada beberapa hal yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya adalah minat. Minat menurut Djali (2008) merupakan penerimaan akan sesuatu yang berhubungan antara dirinya sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Dan menurut Surya (2003), minat adalah suatu rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek.

Minat dianggap memiliki pengaruh yang besar dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan atau pelajaran. Karena minat adalah sebuah rasa ketertarikan dan kekuatan pendorong yang membuat seseorang menaruh perhatian pada suatu aktivitas. Dalam hal ini minat yang diperlukan adalah minat yang mampu mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran sehingga minat dan pemahaman akan berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Jika minat siswa kecil dalam pembelajaran maka pemahaman yang diterima akan kecil pula. Dan sebaliknya, jika minat siswa besar dalam suatu pembelajaran maka pemahaman siswa akan semakin kuat.

Faktor yang mempengaruhi suatu prestasi selanjutnya adalah iklim belajar. Iklim belajar merupakan situasi sebagai akibat dari interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa sendiri yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Iklim belajar yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar adalah iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar kondusif diciptakan dengan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Dengan iklim belajar yang kondusif, siswa akan merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Kenyamanan siswa dalam pembelajaran akan membangkitkan gairah dan semangatnya dalam belajar. Sehingga pemahaman dan informasi yang ditransfer guru akan lebih mudah diserap oleh siswa.

Dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan, rata-rata pencapaian keenam indikator tentang kemampuan berpikir kritis siswa didapatkan hasil persentase sebesar 69,05%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 30 Mataram termasuk kategori baik. Hasil tes siswa dapat dimaksimalkan lagi apabila minat siswa terhadap pembelajaran baik dan iklim belajar siswa saat kegiatan belajar mendukung.

Peneliti berasumsi bahwa iklim belajar siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung kurang memadai. Karena *pasca* pandemik ini pembelajaran hanya dapat dilakukan secara daring. Menurut wali kelas saat wawancara, guru dan siswa tidak dapat berkomunikasi secara *intens* sebagaimana dilakukan di dalam kelas. Menurut beliau,

pembelajaran secara daring ini membuat guru tidak dapat memastikan bahwa iklim pembelajaran yang dilakukan siswa kondusif atau sebaliknya.

Selain itu, berdasar beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa hal lain dalam pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Zain et al (2022) dan Risnawati et al (2022) menyimpulkan bahwa faktor lain yang dapat berpengaruh yaitu metode pembelajaran. Kedua penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan metode pembelajaran PBL & Inquiry terhadap kemampuan berfikir kritis siswa (Lailaturrahmah et al, 2020).

Di sisi lain menurut wali kelas dalam sesi wawancara, masih banyak siswa yang belum memiliki alat komunikasi yang menunjang pembelajaran daring. Hal ini telah menjadi fokus guru untuk memberikan solusi terbaik. Solusi itu berupa pembelajaran secara berkelompok. Dimana siswa yang belum memiliki alat komunikasi dapat berkunjung ke tempat tinggal teman sekelasnya yang memiliki alat komunikasi. Tetapi nyatanya ada beberapa hambatan dengan hal tersebut. Siswa tidak dapat leluasa berkunjung ke tempat tinggal teman sekelasnya karena ada beberapa siswa yang memiliki tempat tinggal lumayan jauh dari tempat tinggal teman-temannya. Hal tersebut tentu sangat mempengaruhi pembelajaran.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 30 Mataram tergolong baik. Karena rata-rata dari keseluruhan siswa dalam menguasai indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 69,05% siswa.

Dengan penjabaran dari rerata yang telah didapatkan, hanya 25,71% siswa yang telah menguasai konsep indikator *focus* dengan baik. 74,29% siswa telah mampu menguasai konsep dari indikator *reason* dengan baik. 60,00% siswa telah mampu menguasai konsep indikator *inference* dengan baik. Kemudian 85,71% siswa telah mampu mengerjakan soal tentang indikator *situation* dengan baik. Indikator *clarity* pun telah dikuasai oleh 82,86% dari seluruh siswa. Dan indikator *overview* telah dikuasai oleh 85,71% siswa dengan baik.

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemik dimana siswa harus menjalani pembelajaran secara daring. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap penyerapan materi saat pembelajaran berlangsung. Adapun beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa kelas V di SDN 30 Mataram, yaitu minat belajar dan iklim belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis siswa, guru diharapkan lebih fokus untuk memberikan dan membuat media pembelajaran khususnya berupa video karena peneliti merasa media pembelajaran dengan hasil pembelajaran. Karena, di masa pandemik ini siswa dan guru tidak dapat berinteraksi langsung. Selanjutnya, pemerintah diharapkan melakukan peninjauan lebih lanjut tentang fasilitas-fasilitas yang belum dimiliki sekolah untuk menunjang pembelajaran secara daring. Dan

yang terakhir, pemerintah harus memberikan strategi terbaik guna mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar secara daring yang telah dilakukan sekitar 1 (satu) tahun belakangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djali. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Doang, W., Gunayasa, I. B. K., & Setiawan, H. (2022). Hubungan Budaya Membaca dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SDN 3 Lenek Daya Tahun 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 579-584.
- Khofiyah, H. N., & Santoso, A. (2019). Pengaruh model discovery learning berbantuan media benda nyata terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 61-67.
- Lailaturrahmah, E., Tahir, M., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Retensi dan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Peserta Didik SD. *JURNAL ILMIAH PENDAS: PRIMARY EDUCATION JOURNAL*, 1(1), 1-11.
- Liberna, H. (2013). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode Improve Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*. Jurnal Formatif Vol 2(3). (<https://lib.unnes.ac.id/25326/1/4101412091.pdf> diakses tanggal 20 Februari 2021)
- Ridho, Shofwan. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi dan Perubahannya*. (<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/194/pdf> diakses tanggal 15 April 2021).
- Risnawati, A., Nisa, K., & Oktavianti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 109-115.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Surya, Muhammad. (2003). *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syamsuar, dkk. (2018). *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*. E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan.
- Zain, U. N. I., Affandi, L. H., & Oktavianti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 71-74.